

Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Bakhrudin All Habsy¹, Annisa Iffa Rohida², Mahadi Sudarsono³, Mar'atus Sholikhah⁴, Maylia Firdaus⁵, Validya Alfira Anzhani⁶

1,2,3,4,5,6 Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [bahkrudin_bk@yahoo.com](mailto:bakhrudin_bk@yahoo.com)¹, ppg.annisarohida90@program.belajar.id²,
ppg.mahadisudarsono03@program.belajar.id³,
ppg.maratussholikhah01@program.belajar.id⁴,
ppg.mayliafirdaus65@program.belajar.id⁵,
ppg.validyaanzhani04@program.belajar.id⁶

Abstrak

Prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara meliputi pendidikan yang berkelanjutan mengikuti perkembangan zaman, pengambilan inspirasi dari berbagai sumber, serta sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan di Indonesia. Perwujudan prinsip pendidikan tersebut adalah melalui kurikulum merdeka. Selaras dengan hal tersebut berbagai tantangan pendidikan muncul sebagai penyesuaian dari kurikulum merdeka. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan saat ini serta implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur untuk menggambarkan hasil temuan dengan beberapa artikel jurnal. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa relevansi kurikulum merdeka dengan konsep Ki Hajar Dewantara terletak pada prinsip kemandirian dan kebebasan dalam pendidikan. Adapun tantangan pada peserta didik saat ini yaitu maraknya kasus perundungan, intoleransi, dan kekerasan.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Tantangan Pendidikan Saat Ini*

Abstract

Ki Hajar Dewantara's educational principles include lifelong learning that adapts to changing circumstances, draws inspiration from a variety of sources, and is consistent with Indonesian cultural norms. A merdeka curriculum is how this educational concept is put into practice. Accordingly, different learning difficulties emerge as modifications to the merdeka curriculum. The purpose of this study is to ascertain the educational values of Ki Hajar Dewantara and their applicability to the current state of education as well as the introduction of the merdeka curriculum. Several journal articles are used in a descriptive qualitative literature analysis to describe the research findings. The literature study's findings show how the concepts of

independence and freedom in education are essential to the merdeka curriculum applicability to Ki Hajar Dewantara's theory. Today's students face many obstacles, including the rise in bullying, violence, and intolerance.

Keywords : *Ki Hajar Dewantara's educational values, Merdeka Curriculum, Current Educational Challenges*

PENDAHULUAN

Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara muncul sebagai pilar kokoh yang menjadi tonggak pembeda pada perkembangan pendidikan Indonesia di tengah kompleksitas zaman, ditambah dengan perjalanan pendidikan abad ke-21 yang banyak ditemukan berbagai tantangan dan perubahan yang cepat dan signifikan. Warisan nilai dan filosofi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara diharapkan tidak hanya sebagai sejarah yang dikenal, namun juga sumber inspirasi yang dapat diimplementasikan untuk pembentukan karakter serta kepribadian siswa. Ki Hajar Dewantara (dalam Baga. 2023) melihat bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan langkah krusial dalam mempersiapkan siswa guna menghadapi tantangan dan hambatan di berbagai aspek kehidupan di masa yang akan datang, termasuk kehidupan dalam masyarakat dan budaya dengan cakupan yang lebih luas.

Dalam menghadapi pendidikan abad ke-21, banyak ditemukan tantangan diantaranya dilansir dari republika.id (2023) lebih dari separuh kasus anak putus sekolah pada tahun ajaran baru terjadi di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat menjadi penyumbang terbesar untuk kasus *drop out*, yakni 104.428 anak, disusul Jawa Timur 82.544 anak, dan Jawa Tengah 53.268 anak, hal ini sebagian besar terjadi karena anak terpaksa melepas kesempatan bersekolah karena kesulitan biaya sekolah (24,87 persen) dan bekerja/membantu mencari nafkah (21,64 persen). Selain masalah ekonomi, terdapat juga alasan sosial budaya yang mengakibatkan anak tidak bertahan dalam sistem persekolahan, yakni pernikahan dini dan menjadi ibu pada usia sekolah (10,07 persen), merasa pendidikan sudah cukup (9,78 persen), dan mengurus rumah tangga (4,49 persen). Adapun sisanya karena alasan lain seperti perundungan, anak berkebutuhan khusus (disabilitas), anak terlantar dan anak jalanan, serta anak berhadapan dengan masalah hukum.

Adapun teknologi dalam pembelajaran juga berpengaruh dalam tantangan pendidikan. Adanya teknologi sebenarnya memberikan dampak positif yang sangat menunjang kegiatan pendidikan, namun juga memberikan tantangan tersendiri, baik dari pihak siswa maupun guru. Dengan perkembangan teknologi siswa diharap dapat berpartisipasi aktif, melakukan eksperimen, dan mengambil keputusan yang berdampak pada hasil yang mereka hadapi, karena teknologi pembelajaran memungkinkan siswa menerima umpan balik instan tentang kinerja mereka. Hal ini membantu mereka memperbaiki pemahaman, kelemahan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara lebih efektif (Said. 2023). Bagi pihak guru perkembangan pendidikan pun telah memberikan dampak positif dengan berkembangnya banyak media pembelajaran yang kreatif dan interaktif jadi penunjang dalam kegiatan proses belajar mengajar. Selain memberikan kemudahan, bagi siswa penggunaan teknologi dapat digunakan untuk melakukan kecurangan seperti mencontek, malas berpikir, serta malas

membaca. Begitupula pada sisi pendidik, perkembangan teknologi yang diharapkan sebagai penunjang pembelajaran tetapi dijadikan sebagai pengganti peran guru dalam memberikan pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa keseimbangan antara teknologi dan nilai kearifan lokal merupakan suatu hal yang penting. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang diinginkan, membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Widyawati. 2023). Apabila nilai sosial budaya tidak dimasukkan ke dalam pendidikan abad ke-21, dapat berdampak pada relevansi pembelajaran dengan konteks lokal yang membuat para siswa merasa pendidikan tidak sesuai dengan lingkungan. Sebagai contoh ketika siswa yang sekolah di pesisir diberikan pendidikan tentang industri besi, maka siswa akan kesulitan memahami konteks materi karena bukan hal yang dekat dengan mereka. Selain itu kurangnya representasi nilai budaya dapat membuat siswa merasa malu untuk memiliki budayanya sendiri ketika tidak diberikan pemahaman mendalam tentang sejarah, tradisi, dan identitas budaya lokal. Kurangnya pemahaman tentang masalah global dan meningkatnya perilaku diskriminatif ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa, hilangnya pemahaman terhadap keberagaman nilai-nilai budaya juga memicu keluarnya sifat intoleransi dan diskriminatif. Data ini menunjukkan bahwa filosofi Ki Hajar Dewantara, yang menekankan karakter, keterampilan holistik, dan penghormatan terhadap keragaman, memberikan landasan sesuai untuk mengatasi kompleksitas pendidikan masa kini.

Ki Hajar Dewantara menekankan tujuan pendidikan untuk memajukan bangsa tanpa diskriminasi dan berlandaskan pada nilai-nilai kemerdekaan. Ki Hajar Dewantara dalam nilai pendidikannya melihat sesuatu secara holistik. Dalam pelaksanaannya Ki Hajar Dewantara menerapkan asas tri-kon dalam prinsip dasar pendidikannya, yang mencakup kontinuitas, konvergensi, dan konsentris. Kontinuitas menekankan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan serta mengikuti zaman. Konvergensi memungkinkan pengambilan inspirasi dari berbagai sumber, bahkan dari praktik pendidikan di luar sesuai yang dilakukan Ki Hajar dalam mempelajari praktik pendidikan dunia. Adanya masukan dari nilai-nilai budaya luar dikolaborasikan secara selektif dan adaptif hal ini dapat terlihat pada perkembangan teknologi informasi memudahkan guru untuk mempelajari dan mengembangkan metode pendidikan dari berbagai tempat. Menurut Thariq (2023) konsentris ini yang merupakan pembeda bahwa pengembangan pendidikan harus tetap berdasarkan kepribadian dan karakter budaya lokal sebagai pusat persatuan tanpa meninggalkan budayanya. Dalam konteks ini, penginternalisasian sikap trikon mengacu pada upaya untuk membentuk dan mendorong siswa agar memahami serta mengadopsi prinsip-prinsip yang tetap berdasar pada nilai kebudayaan dan menjadikan pelajar Pancasila sepanjang hayat.

Bentuk implementasi dalam relevansi nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dan perkembangan pendidikan saat ini dimunculkan pada implementasi kurikulum merdeka. Hal ini berkaitan dengan keunikan kodrat tiap siswa, Ki Hajar Dewantara melihat keragaman bakat, minat dan potensi sehingga harus diakomodasi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dalam komponen kurikulum merdeka, hal ini berkaitan dengan penggunaan model, metode atau strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan bakat, minat dan

potensi anak. Menurut Effendi (2023) penggunaan bermacam-macam model pembelajaran merupakan salah satu penerapannya, meliputi *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning*, dan *inquiry*. Filosofi pendidikan Tri Rahayu yang dikenalkan Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada kebahagiaan peserta didik, yang diimplementasikan pada Kurikulum Merdeka, yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan mendorong pertumbuhan positif dan holistik bagi setiap siswa. Hal ini tercermin pada suasana pembelajaran diharapkan menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, dan tugas guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menggairahkan.

Metode pembelajaran yang inovatif, kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi bagian penting dalam pendekatan kurikulum merdeka (Fakhri, 2023). Selain itu siswa yang ditempatkan menjadi pusat pembelajaran memberi peran aktif siswa untuk bebas berkreasi dan eksplorasi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dapat memberi dukungan siswa dalam mencapai pemahaman dan keterampilan yang diharapkan. Selain itu saat menghadapi kasus-kasus yang merupakan 3 dosa besar pendidikan yang menyimpang seperti intoleransi, bullying, dan kekerasan seksual. Pendekatan Kurikulum Merdeka juga menekankan penanganan yang tegas dan proaktif. Fokusnya tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana aksi nyata menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan holistik siswa. Selain itu, paradigma pembelajaran yang berpihak pada siswa menjadi terwujud dalam pembelajaran diferensiasi. Dalam hal ini, desain pembelajaran disesuaikan dengan keberagaman latar belakang siswa, termasuk minat, kesiapan, dan karakteristik siswa. Hal ini yang diharapkan bisa menjawab tantangan Pendidikan yang ada pada abad 21 saat ini.

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur yang bertujuan untuk menggambarkan hasil dari temuan peneliti atas beberapa artikel jurnal yang ditemukan. Menurut Rosyidhana (2014) dalam (Rusmawan 2019) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Pengumpulan data ini menggunakan cara dengan mencari sumber serta menkontruksi dari berbagai sumber, contohnya seperti buku, jurnal, dan riset-riset penelitian yang sudah dilakukan. Bahan literatur yang sudah didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat memperkuat serta mendukung pernyataan serta gagasannya.

Kajian literatur ini dilakukan atas kesadaran bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perubahan dan kemajuan jaman. Adapun tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk kepentingan penelitian itu sendiri, yaitu membuat kajian literatur tersebut agar dapat memperkaya dan mengembangkan wawasan penulis mengenai topik penelitian yang sedang dilakukan, membantu penulis menemukan jawaban atas masalah dalam penelitian, dan membantu penulis dalam menentukan teori-teori dan metode, serta hasil penelitian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang sedang dikerjakan. Menurut Indra & Cahyaningrum (2019) mengungkapkan studi kepustakaan adalah suatu

studi deskriptif yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau selama diteliti dengan kepustakaan sebagai sumber utama. Referensi teori yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai pondasi dasar bagi penelitian yang akan dilaksanakan di lapangan nantinya.

Tabel 1 Deskripsi Data Bahan Penelitian

No.	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Nilai Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara	DT/TRGN/2022	Data Teks, Artikel Penelitian: M Tarigan, Alvindi A, Wiranda, tahun 2022 dengan judul Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia
		DT/NGR/2021	Data Teks, Artikel Penelitian: DMDP Nugraha, tahun 2021 dengan judul Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa dalam Pendidikan Abad Ke-21
2.	Tantangan Pendidikan Abad 21 dan Keterakitannya dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara	DT/SLWT/2023	Data Teks, Artikel Penelitian: Erna Susilawati, Sofyan Iskandar, Dede Tri Kurniawan, tahun 2023 dengan judul Tantangan Pendidikan Abad 21
		DT/LSTR/2020	Data Teks, Artikel Penelitian: Ayu Budi Lestari, Faiz Kurniawan, Rifal Bayu Ardi, tahun 2020 dengan judul Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)
3.	Relevansi pendidikan abad 21 dengan asas Tri-Kon (Kontinuitas, Konsentris dan Konvergensi) Ki Hadjar Dewantara	DT/TRGN/2022	Data Teks, Artikel Penelitian: M Tarigan, Alvindi A, Wiranda, tahun 2022 dengan judul Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia
4.	Relevansi Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka	DT/AIN/2020	Data Teks, Artikel Penelitian: Dela Khoirul Ainia, tahun 2020 dengan judul Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter
		DT/SLM/2019	Data Teks, Artikel Penelitian: Miftahus Salam, tahun 2019 dengan judul Pembentukan Karakter Menurut Ki

		Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam
5.	Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Jawaban Atas Perkembangan Pendidikan Abad Ke 21 Serta Relevansinya Dengan Konsep Ki Hadjar Dewantara	DT/SPTN/2023 Data Teks, Artikel Penelitian: Putri Septiani, tahun 2023 dengan judul Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Efektivitas Peran Guru
		DT/SYTN/2023 Data Teks, Artikel Penelitian: Sri Dinawaty Suyitno, Kasim Yahiji, tahun 2023 dengan judul Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Telaga
		DT/NSTN/2023 Data Teks, Artikel Penelitian: Abdul Fattah Nasution, tahun 2023 dengan judul Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu
		DT/AFH/2023 Data Teks, Artikel Penelitian: Nur Afifah, Moh Sakir, Muhammad Saefullah, tahun 2023 dengan judul Pendidikan, Humanis, Islam. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Perkembangan Zaman

Ki Hajar Dewantara memberikan pemikirannya tentang Dasar-dasar Pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Ki Hadjar Dewantara juga mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka dan mengikuti perkembangan zaman yang ada namun tidak semua yang baru itu baik, sehingga perlu diselaraskan dulu. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman (Tarigan, 2022). Kodrat alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. Artinya bahwa setiap anak sudah membawa

sifat atau karakternya masing-masing, jadi sebagai guru kita tidak bisa menghapus sifat dasar tadi, yang bisa dilakukan adalah menunjukan dan membimbing mereka agar muncul sifat-sifat baiknya sehingga menutupi atau mengaburkan sifat-sifat jeleknya. Hal terpenting yang harus dilakukan seorang guru adalah menghormati dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai kodratnya, melayani mereka dengan setulus hati, memberikan teladan (*ing ngarso sung tulodho*), membangun semangat (*ing madyo mangun karso*) dan memberikan dorongan (*tut wuri handayani*) bagi tumbuh kembangnya anak. Menuntun mereka menjadi pribadi yang terampil, berakhlak mulia dan bijaksana sehingga mereka akan mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Selain itu terdapat pula Konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang dikenal dengan Panca Dharma, memiliki nilai-nilai yang relevan dengan perkembangan zaman. Panca Dharma secara umum berarti lima asas pemikiran yang terhimpun dalam konsepsi tersebut adalah asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan (Nugraha. 2021). Pertama, kebebasan adalah salah satu prinsip utama dalam Panca Dharma. Prinsip ini mengajarkan pentingnya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi pribadi mereka. Dalam era yang semakin maju ini, kebebasan berpikir dan berekspresi menjadi hal yang sangat penting. Kedua, pemahaman tentang hukum alam juga menjadi prinsip yang relevan. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat mempelajari dan menghormati hukum-hukum alam yang berlaku di sekitar mereka. Hal ini penting dalam mengembangkan kesadaran lingkungan dan keberlanjutan. Ketiga, hubungan harmonis dengan sesama dan alam juga merupakan prinsip yang penting. Dalam era globalisasi ini, kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai budaya dan lingkungan menjadi keterampilan yang sangat berharga. Keempat, pengejaran ilmu pengetahuan juga tetap relevan. Dalam dunia yang terus berkembang ini, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan menjadi kunci kesuksesan. Kelima, kreativitas adalah prinsip terakhir dalam Panca Dharma. Dalam era yang penuh dengan tantangan dan persaingan ini, kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif sangat diperlukan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam pendidikan modern, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan holistik yang siap menghadapi dunia yang terus berubah. Prinsip-prinsip pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara ini juga mendorong pemikiran kritis, apresiasi budaya, dan pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini tetap relevan dan berharga dalam masyarakat saat ini.

Nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara memiliki potensi besar untuk menjadi pembeda dalam perkembangan pendidikan di Indonesia pada abad ke-21. Ki Hadjar Dewantara menyumbangkan nilai-nilai yang relevan bahkan dalam konteks pendidikan modern. Berikut adalah beberapa cara di mana nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi pembeda dalam perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini: 1) Pendidikan Inklusif: Ki Hadjar Dewantara mendorong pendidikan untuk semua, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Nilai inklusifitas ini dapat menjadi pembeda dengan fokus pada upaya untuk memberikan akses pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau kurang mampu. 2) Pendidikan Karakter: Konsep pendidikan sebagai pembentukan karakter yang baik merupakan nilai yang relevan untuk menghadapi

tantangan moral dan etika di abad ke-21. Pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dapat membantu membentuk generasi yang berintegritas. 3) Budaya dan Kearifan Lokal yaitu Ki Hadjar Dewantara menghargai dan mendukung kearifan lokal dan budaya. Dalam abad ke-21, nilai ini dapat menjadi pembeda dengan mempromosikan pendidikan yang mengakui dan memanfaatkan keanekaragaman budaya di Indonesia, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi masyarakat global yang menghargai keragaman.

Tantangan Pendidikan Abad 21 dan Keterakitannya dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan merupakan usaha seseorang untuk dapat mengembangkan diri melalui proses pembelajaran serta dapat mencapai cita-cita melalui cara atau upaya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat (Susilawati, 2023). Tantangan pendidikan di Indonesia saat ini diantaranya adalah.

a. Tantangan pendidikan terkait banyaknya anak putus sekolah

Putus sekolah merupakan fenomena masalah yang saat ini masih sering ditemui, permasalahan putus sekolah berlangsung selama beberapa waktu dan cukup sulit untuk menemukan solusi sebagai pemecahan dari fenomena masalah tersebut. Banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab dari masalah ini seperti faktor internal yang merupakan faktor dari siswa sendiri, dan juga faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan pengaruh lingkungannya (Lestari, 2020). Seperti pengaruh lingkungan yang tidak baik, kurangnya motivasi belajar, faktor keluarga yang tidak harmonis, faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, serta kemampuan siswa rendah. Strategi penanganan putus sekolah di Indonesia meliputi intervensi multisektoral untuk mengembalikan dan mendampingi anak tidak sekolah ke sekolah atau pelatihan, serta memberikan fasilitas program non formal seperti kejar paket dan advokasi serta pemberian bantuan dana seperti beasiswa. Tantangan anak putus sekolah tidak hanya mencakup masa sekolah formal tetapi juga melibatkan keterbatasan akses ke pendidikan sepanjang hayat. Yang mana pendidikan dapat diperoleh selain dari pendidikan formal (sekolah) juga dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Konsep ini sangat relevan karena pendidikan sepanjang hayat dapat memberikan peluang kepada anak putus sekolah untuk terus belajar dan mengembangkan diri di luar konteks sekolah formal.

b. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan di mana pendidik dituntut untuk “melek” terhadap informasi dan kemajuan teknologi. Dengan adanya teknologi ini pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran (Susilawati, 2023). Adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat seperti saat ini menjadikan pendidik merasa “tertantang” untuk bisa menguasai proses transformasi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, oleh karena itu pendidik harus mau belajar tentang penggunaan teknologi. Di samping memiliki keterampilan mengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran secara tatap muka, pendidik juga memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam

mengembangkan sumber pembelajaran berbasis digitalisasi atau internet atau komputer, pendidik juga harus mampu menginovasi metode pembelajaran ataupun mampu mengaplikasikan dua metode pembelajaran dalam pembelajaran tersebut. Pendidik perlu memenuhi tuntutan pengetahuan berdaya saing tinggi dalam pemanfaatan teknologi agar peserta didik mampu bersaing dan eksis pada masanya. Pemanfaatan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki relevansi dengan nilai kodrat zaman Ki Hadjar Dewantara yaitu mengakui kemajuan zaman sebagai suatu hal yang alamiah. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mencerminkan pemahaman terhadap perkembangan zaman. Guru dan siswa dapat menggunakan berbagai alat dan platform digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, sejalan dengan dinamika perkembangan teknologi.

Relevansi pendidikan abad 21 dengan asas Tri-Kon (Kontinuitas, Konsentris dan Konvergensi) Ki Hadjar Dewantara

Teori Trikon Ki Hadjar Dewantara merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang meliputi:

- a. Kontinuitas yang berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinu atau berulang, bersambung dan tak terputus-putus (Tarigan, 2022). Asas kontinuitas mengajarkan pentingnya menjaga dan menghormati tradisi serta warisan budaya sepanjang sejarah. Dalam pendidikan abad 21, asas ini relevan karena memungkinkan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan konteks global. Dengan mempertahankan dan menghormati tradisi, pendidikan dapat membantu siswa memahami sejarah dan memperkaya identitas mereka sendiri dalam era globalisasi.
- b. Konsentris memiliki makna bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, namun juga kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar. Asas konsentris menekankan pentingnya menghargai perbedaan individual dalam proses belajar-mengajar (Tarigan, 2022). Di era pendidikan abad 21 yang kaya akan keragaman, asas ini sangat relevan. Pendidikan harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar, minat, dan bakat siswa. Dengan menerapkan pendekatan konsentris, pendidikan dapat menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan setiap siswa berkembang secara optimal.
- c. Konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama bangsa lain penting untuk terbinanya karakter dunia sebagai kesatuan umat sedunia atau konvergen, tanpa harus mengorbankan identitas bangsa yang satu dan lainnya (Tarigan, 2022). Asas konvergensi mengajarkan pentingnya menyatukan berbagai disiplin ilmu agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam pendidikan abad 21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan pengetahuan yang cepat, asas ini sangat penting. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan, seperti sains, teknologi, seni, dan humaniora, untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang komprehensif dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Relevansi Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan pendapat Ki Hadjar Dewantara Pendidikan dapat diartikan sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik, yang memiliki arti bahwa menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (Ainia, 2020). Ki Hadjar Dewantara memiliki perspektif terhadap pendidikan yaitu mendorong terhadap perkembangan siswa, yang merupakan pendidikan memberikan pengajaran untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang sebaiknya terselenggarakan di Indonesia. Hakikat merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, sehingga tidak hanya belajar melalui materi dari buku atau modul saja (Ainia, 2020). Merdeka belajar apabila diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan. Merdeka belajar ini akan mendorong terbentuknya sikap kepedulian terhadap lingkungannya karena siswa belajar langsung di lapangan, sehingga mendorong dirinya menjadi lebih percaya diri, terampil, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan masyarakat. Sikap-sikap tersebut perlu dikembangkan dikembangkan agar terbentuk sikap kepedulian, terampil dan adaptif bagi peserta didik, sehingga menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan karakter. Selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan, sehingga aspek karakter dan ketrampilan kurang diutamakan. Dalam mendidik karakter peserta didik, agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka hal-hal yang harus diperhatikan meliputi : 1) Teladan dari guru, tenaga kependidikan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; 2) Pendidikan karakter harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus; 3) Penanaman nilai-nilai karakter yang utama (Salam, 2019). Sikap tersebut perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan agar terbentuk generasi yang cerdas, berjiwa nasional dan berakhlak mulia.

Implementasi Kurikulum Merdeka Sebagai Jawaban Atas Perkembangan Pendidikan Abad Ke 21 Serta Relevansinya Dengan Konsep Ki Hadjar Dewantara

Kurikulum Merdeka merupakan konsep kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik. Tujuan utama kebijakan kurikulum merdeka yaitu memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih, mengakses, dan mengelola proses pembelajaran

mereka sendiri (Septiani, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai jawaban atas perkembangan pendidikan abad ke-21 melibatkan pendekatan yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman di mana peserta didik perlu dilengkapi dengan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Beberapa tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah ketidakpastian dalam mendapatkan referensi yang memadai untuk mengembangkan modul atau bahan ajar (Suyitno, 2023). Para guru merasa bingung karena sulitnya menemukan sumber informasi yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Ketidakpastian ini tidak hanya mempengaruhi pengembangan materi, tetapi juga menimbulkan minimnya efisiensi waktu yang digunakan guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan, mengingat strategi dan metode tersebut harus mengacu pada pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya panduan dalam pembuatan modul atau bahan ajar. Guru-guru merasa kesulitan menentukan untuk mengembangkan modul sesuai dengan kemampuan siswa karena pada mata pelajaran tertentu belum ada acuan penting yang harus tetap ada. Selain itu, guru juga dituntut untuk mengembangkan pengetahuan tentang teknologi dan memahami fungsi asesmen yang lebih kontekstual. Bagi beberapa guru, hal ini menjadi tantangan besar, mengingat tingkat kecakapan guru belum sepenuhnya merata. Kesulitan ini memberikan dampak langsung pada proses pembelajaran, di mana minimnya referensi dan keterbatasan penguasaan teknologi membuat integrasi Kurikulum Merdeka menjadi kurang optimal. Siswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan kurikulum. (Nasution, 2023)

Relevansi Kurikulum Merdeka dengan konsep Ki Hadjar Dewantara terletak pada prinsip kemandirian dan kebebasan dalam pendidikan. Ki Hadjar, menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai kebebasan, kemandirian, dan keunikan setiap individu (Afifah, 2023). Implementasi Kurikulum Merdeka mencerminkan semangat dengan memberikan ruang bagi sekolah dan peserta didik untuk menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing. Implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat mencakup penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjawab tuntutan perkembangan pendidikan abad ke-21, tetapi juga tetap relevan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

SIMPULAN

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara mempunyai relevansi dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21. Nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan perkembangan zaman mempunyai tujuan yaitu menuntun peserta didik dengan segala kodrat agar peserta didik dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Selain itu, tantangan yang dihadapi di abad ke-21 cukup banyak seperti banyaknya anak putus sekolah, perkembangan teknologi yang pasif, nilai sosial budaya di Indonesia hingga tantangan dalam menghadapi kasus intoleransi, bullying dan kekerasan seksual yang

dimana kasus tersebut sedang marak di abad ke-21. Dengan tantangan tersebut berkaitan dengan teori Tri Kon yang digagas Ki Hadjar Dewantara yaitu kontinuitas, konsentris dan konvergensi. Teori Tri Kon bukan hanya menjadi kerangka kerja pembinaan kebudayaan nasional, tetapi juga memberikan arahan yang sesuai dengan dinamika perkembangan pendidikan dan tantangan zaman. Keselarasan antara aspek-aspek tersebut menciptakan landasan bagi pendidikan yang holistik, inklusif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Selain itu, dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21 kurikulum merdeka belajar sebagai jawaban yang berdasarkan konsep Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas mengintegrasikan aspek intelektual, karakter, dan keterampilan. Konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara, kurikulum merdeka belajar membawa pencerahan dalam menjawab tuntutan perkembangan pendidikan abad ke-21, dengan fokus pada kemandirian, kebebasan, dan pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka merupakan konsep kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat peserta didik. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman di mana peserta didik perlu dilengkapi dengan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. N., Sakir, M., & Saefullah, M. (2023). Pendidikan, humanis, islam. Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 3(1).<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/alphateach/article/view/4704>.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembananagan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525>.
- Baga, S., Suprpto, A., & Sinaga, P. (2023). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Abad 21. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 46-54.
- Darmanto, Didik. 2023. *Putus Sekolah Di Tahun Ajaran Baru*. (Republika.id), (Online), (<https://republika.co.id/share/ry3din291>), diakses pada 17 Desember 2023.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.
- Faizin, M., Ubaidillah, M. F., & Akbar, M. I. F. (2023). Relevansi antara konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara dan konsep pendidikan islam seumur hidup (lifelong education). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 12-19. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10392>.
- Fakhri, A. (2023). Kurikulum Merdeka Dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *PROCEEDING UMSURABAYA*.<https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19711/6716>.

- I Made Indra P. & Ika Cahyaningrum. (2019). *Buku Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian: Vol. I*. Deepublish.
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/24470>.
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu Journal on Education, 5(4), 17308-17313. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4139>.
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa Dalam Pendidikan Abad Ke-21. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 82-87. Dari <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/bhuwana/article/view/1624>.
- Rusmwan, U. (2019). *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemograman - Pemograman ERD*. Marlinda.
- Said, S. (2023). Peran Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 6(2), 194-202.
- Salam, M. (2019). Pembentukan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2). <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/236>.
- Septiani, P. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dan Efektivitas Peran Guru. *Proceeding UM Surabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19777/6772>.
- Susilawati, E., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Edupena*, 4(1), 33-40. <https://ejournal.edupena.id/index.php/jurnaledupena/article/view/68>.
- Suyitno, S. D., & Yahiji, K. (2023). Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Telaga. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 1-11. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AIMinhaj/article/view/1249>.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/3922/1439>.
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2), 20-36. Dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/63740>.
- Widyawati, E. R., & Sukadari, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5.0. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 215-225. Dari <http://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pssh/article/view/667>.